

## BAB II

### METODE *DRILL* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode Pembelajaran *Drill*

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melawati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>1</sup>

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai

---

<sup>1</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 7-10.

sepenuhnya oleh siswa. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pembelajaran tersebut.<sup>2</sup>

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode latihan merupakan implementasi dari salah satu dan atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran antara lain: bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching learning*), pembelajaran tuntas (*mastery learning*), pembelajaran dengan modul (*modular instruction*), maupun strategi pembelajaran ekspositori.

Penggunaan metode belajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah agar siswa memiliki kemampuan berfikir, menghafal, membaca atau mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi persoalan tertentu akan berbeda metode pembelajaran jika tujuan pembelajarannya adalah meningkatkan keterampilan praktik tertentu. Sehingga seorang guru dituntut pula untuk menguasai beragam jenis metode atau teknik mengajar yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya.

Mengingat latihan kurang mengembangkan bakat/insiatif siswa untuk berfikir, maka hendaknya guru/mengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *drill*, antara lain:<sup>3</sup>

- 1) Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, 21-22.

<sup>3</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Aabad Global*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 110-111.

- 2) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain.
- 3) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.

**a. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill, antara lain:**

- (1) Peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- (2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- (3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- (4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.
- (5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.<sup>4</sup>

Pengertian metode *drill* menurut Didi Nur Jamaluddin ialah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran, keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah bentuk latihan yang dilakukan dengan berulang kali secara kontinyu untuk memperoleh suatu keterampilan dan ketangkasan dalam hal tertentu. Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode *drill* dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa terlebih dahulu

---

<sup>4</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Aabad Global*, 110-111.

<sup>5</sup> Didi Nur Jamaluddin, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran*, (Kudus: STAIN KUDUS, 2018), 80.

dibekali pengetahuan secara teori, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkannya hingga baik, benar, dan terampil dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru.

**b. Tujuan Metode *Drill***

Menurut Roestiyah, dalam strategi belajar mengajar, metode *drill* (latihan) biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- (1) Memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga.
- (2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalihkan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongkak, mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- (3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir, antara tanda huruf dan bunyi-ng-ny dan sebagainya, penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.<sup>6</sup>

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drill***

Adapun kelebihan dari metode *drill* adalah:

- (1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan terampil menggunakan alat-alat olahraga.
- (2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan tanda-tanda (simbol).
- (3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat seperti hubungan huruf-

---

<sup>6</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 125-126.

huruf ejaan, penggunaan simbol dan membaca peta.<sup>7</sup>

- (4) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketetapan serta kecepatan pelaksanaan.
- (5) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- (6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup>

**d. Kekurangan Metode Drill**

- (1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- (3) Kadang-kadang latihan dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- (4) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.
- (5) Dapat menimbulkan verbalisme.<sup>9</sup>

**e. Tahapan-tahapan Penggunaan Metode Drill**

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode drill, guru harus mempertimbangkan kesiapan dari guru tersebut, siswa dan segala fasilitas yang mendukung. Langkah-langkah dalam penggunaan metode drill ini terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- (1) Tahap Persiapan  
Pada tahap ini, ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 115.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 115.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 96.

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa
- Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan
- Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
- Lakukan kegiatan pradrill sebelum menerapkan metode ini secara penuh

(2) Tahap pelaksanaan

- Langkah pembukaan  
 Dalam langkah pembukaan, beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan
- Langkah pelaksanaan
  - ✓ Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu
  - ✓ Ciptakan suasana yang menyenangkan
  - ✓ Yakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut
  - ✓ Berikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih
- Langkah mengakhiri  
 Apabila latihan sudah selesai, maka guru terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.

(3) Penutup

- Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh siswa

- Memberikan latihan penenangan.<sup>10</sup>

**f. Langkah-langkah yang harus diperhatikan**

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan ini, menurut Roestiyah seorang guru perlu memperhatikan langkah-langkah/prosedur yaitu:

- (1) Gunakanlah hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleksa saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
- (2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka lakukan.
- (3) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat.
- (4) Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan.
- (5) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/yang pokok atau inti.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang metode pembelajaran *drill* di atas, pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran bahasa jawa dapat berupa latihan membaca materi isi bacaan bahasa jawa yang sudah disediakan oleh guru secara berulang-ulang untuk melatih keterampilan dalam membaca bahasa jawa, dengan begitu dalam jangka waktu tertentu siswa dapat menguasai materi yang telah disediakan oleh guru. Selain itu untuk

---

<sup>10</sup> <http://www.academia.edu> diakses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 21:00 WIB

<sup>11</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 127-128.

meningkatkan keterampilan membaca, metode *drill* juga membantu siswa untuk cepat membaca dengan baik dan benar karena pengulangan yang dilakukan secara kontinyu.

**g. Tolok Ukur Penggunaan Metode Drill**

- (1) Siswa diberikan latihan membaca dengan membaca materi isi wacana dalam pelajaran bahasa Jawa
- (2) Siswa diberikan kertas yang berisi bacaan bahasa Jawa krama dengan memberikan beberapa point soal
- (3) Siswa diberikan pengertian tentang metode drill dalam pembelajaran bahasa Jawa krama dengan mengaitkan materi isi wacana

Dengan metode drill ini, akan meningkatkan penguasaan siswa mengenal kosa kata bahasa Jawa krama dengan diberikan wacana yang terkait dengan materi yang sudah tersedia.

**h. Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Pengajaran**

Sebuah metode akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut:

**(1) Faktor Tujuan dan bahan Pelajaran**

Setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkan pun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode. Mengajarkan mata pelajaran olahraga, bahasa, matematika, sejarah, dan sebagainya mengharuskan adanya metode yang tepat.

Islam memberikan panduan dan arah tentang cara menggunakan metode dengan memerhatikan tujuan dan bahan pelajaran, yaitu

berpadunya metode dan cara-cara dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Pendidik muslim, baik sebagai bapak, guru, da'i, mengambil tujuan-tujuan metode, prinsip, dan alat-alatnya dari akhlak Islam. Misalnya guru memulai pelajarannya dengan menyebut nama Allah dan memuji kepada-Nya, serta bersalawat kepada Rasulullah yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya.<sup>12</sup> Begitu juga, ketika ia memasuki kelas dengan berpakaian rapi, bersih, berbau harum, khusyuk, bersopan santun Islam, sebab ia memandang pekerjaannya sebagai ibadah.<sup>13</sup>

(a) Faktor Peserta Didik

Anak didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula, perbedaan tingkat usia anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan. Latar belakang keadaan siswa juga perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran. Mengajar bahasa pada siswa TK, SD, SMP, misalnya harus dibedakan berdasarkan tingkat kesulitan, contoh kalimat, dan sebagainya.

(b) Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus pula menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Lingkungan di rumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 199.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 199.

perbedaan dalam menggunakan metode pengajaran.

(c) Faktor Alat dan Sumber Belajar

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk metode simulasi, eksperimen, dan sebagainya.

(d) Faktor Kesiapan Guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasa, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya.<sup>14</sup> Penggunaan metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya, dan penggunaan metode diskusi jauh lebih mudah dari pada metode simulasi, dan metode simulasi jauh lebih mudah daripada metode eksperimen, dan lain sebagainya. Berbagai metode tersebut pada gilirannya menuntut keahlian dari guru yang pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode simulasi misalnya, sebaiknya jang melakukan metode tersebut, karena tidk akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 199-202.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 199-202.

## 2. Membaca

### a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD/MI dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>16</sup>

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang

---

<sup>16</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 157.

bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.<sup>17</sup>

**b. Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolah prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

**c. Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui

---

<sup>17</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Ke-5, 2018), 2-3.

pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mengrepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak.<sup>18</sup> Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya dengan objek, gagasan atau emosi yang dipresentasikan oleh suatukelas. Membaca mengenali simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD/MI dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

#### **d. Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Somadayo menjelaskan

---

<sup>18</sup>Fuzidri, Haris Effendii Thahahar, dan Abdurahman, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten Agam," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2014): 108

bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis. *Kedua*, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat. *Ketiga*, kemampuan membuat simpulan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman penting dikuasai oleh siswa.<sup>19</sup>

#### e. Tahap-Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca

Harris & Siplay, membagi perkembangan membaca ke dalam 5 tahap, yaitu perkembangan kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap perkembangan keterampilan membaca atau membaca cepat, tahap perluasan kemampuan membaca, dan tahap penghalusan keterampilan membaca. Berikut penjelasannya:

##### 1) Tahap Ketertarikan terhadap Buku

Tahap ketertarikan terhadap buku dimulai sejak anak berusia dini, bahkan sejak anak usia di bawah satu tahun.<sup>20</sup>

Ketertarikan anak pada buku terus berlanjut, namun pada tahap ini ia belum mengerti tentang tulisan, perhatiannya difokuskan pada gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut. Pada usia 3 tahun, anak mulai menyadari bahwa tulisan yang

---

<sup>19</sup> Fuzidri, Haris Effendii Thahahar, dan Abdurahman, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten Agam," *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2014): 108-109.

<sup>20</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 135-136.

ada dalam buku mengandung cerita dan mengaitkan cerita tersebut dengan gambar yang ada. Pada tahap selanjutnya, anak mulai menyadari bahwa tulisan yang ada di dalam buku tidak selalu sama dengan apa yang dipikirkannya. Ketertarikan anak pada tulisan berlanjut dengan kegiatannya membaca label-label yang tertulis di kotak makanan, seperti label yang ada di kotak susu “DANCOW” atau kotak pasta gigi “PEPSODENT” anak membaca label itu berdasarkan ingatannya, bukan berdasarkan tulisan label.

### 2) Kesiapan Pengembangan Kesiapan Membaca

Kesiapan membaca mengandung arti bahwa secara mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Pada saat ini, anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti. Selanjutnya, ia mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti pada huruf pertama yang ada dalam satu kata dan gambarnya.<sup>21</sup>

Dalam tahap ini, bimbingan dari orang-orang di sekitar anak diperlukan, seperti bantuan yang diberikan dalam mencari huruf, menyebutkan bunyinya atau menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut.

### 3) Tahap Membaca Permulaan

Membaca permulaan secara umum dimulai pada di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah

---

<sup>21</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, 135-136.

melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Membaca detil bertujuan ditujukan agar anak dapat mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detil bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetil atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.

4) Tahap Pengembangan Keterampilan Membaca

Pada tahap ini anak memperhalus keterampilan membaca yang telah dikuasainya pada tahap sebelumnya. Keterampilan yang dikembangkan pada tahap ini adalah membaca lancar, artinya membaca tanpa memperhatikan lagi huruf-huruf yang merangkai kata atau kalimat.

5) Tahap Perluasan Keterampilan Membaca

Perluasan kemampuan membaca bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca pemahaman. Dalam masa ini, sumber bacaan anak sudah sangat bervariasi sesuai dengan tugas yang harus diselesaikannya dan sesuai tahap penghalusan keterampilan membaca dengan minatnya. Guru hendaknya menganjurkan anak unyuk memperkaya kosa katanya, menganalisis struktur kalimat atau mereviu berbagai

sumber bacaan, seperti puisis dan karya-karya sastra yang diminati anak.<sup>22</sup>

**f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (1976) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan

---

<sup>22</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, 135-136.

mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b,p, dan d.

## 2) Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.<sup>23</sup>

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.<sup>24</sup>

## 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:<sup>25</sup>

- Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan

---

<sup>23</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Ke-5, 2018), 16-17.

<sup>24</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, , 16-17.

<sup>25</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 17.

penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

➤ Sosial ekonomi keluarga siswa

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

#### 4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

#### 5) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

#### 6) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya.<sup>26</sup> Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

#### 7) Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

---

<sup>26</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-18.

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu.<sup>27</sup> Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Menurut pendapat Glazer & Searfoss, Harris dan Sipay mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya. Program yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut menurut Harris dan Sipay mempunyai empat aspek utama, yakni sebagai berikut:

- Pembaca yang lemah (*poor reader*) harus dibantu agar dia merasakan bahwa dia disukai, dihargai, dan dipahami.
- Pengalamannya tentang keberhasilan mengerjakan tugas

---

<sup>27</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-18.

harus dirasakannya sebagai suatu kemampuan.

- Anak-anak yang berusaha dengan semangat harus diberi dorongan untuk mencapainya dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik.
- Siswa bisa dilibatkan dalam menganalisis masalah yang mereka temui dalam membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kemajuan membaca mereka.<sup>28</sup>

**g. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca**

Secara umum sebab-sebab kurang lancarnya membaca dapat berasal dari beberapa faktor. Djamarah, mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat.

- a. Kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa
- b. Afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap
- c. Psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah

---

<sup>28</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16-19.

- dengan ibu, dan rendahnya tingkat kehidupan ekonomi keluarga
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman
  - c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>29</sup>

Intisari dari konsep keterampilan membaca apabila disandarkan pada al-Quran Yng membahas tentang literasi.

QS. Al-‘Alaq’:1-5

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “**Bacalah** dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan perantara **membaca dan menulis**”

Ajaran Islam yang mulia sangat memperhatikan dalam masalah membaca. QS. Al-‘Alaq inilah yang merupakan ayat pertama kali turun yang menunjukkan akan hal tersebut. Kalimat “baca” dalam ayat ini di ulang sampai tiga kali dan satu kali kalimat menulis.

<sup>29</sup> <https://taarmizi.wordpress.com> diakses pada tanggal 23 Juli 2019 pukul 21:47 WIB.

### 3. Bahasa Jawa

#### a. Perkembangan Bahasa Jawa

Perkembangan Bahasa Jawa dimulai pada abad XVI pada masa perkembangan kerajaan Islam di Jawa mulai nampak, seperti Demak dan Pajang, akan tetapi kerajaan tersebut tidak bertahan lama, kemudian status mereka pada abad XVII berubah menjadi kabupaten dibawah kuasa Mataram. Oleh karena itu, Pajang dan Demak tidak banyak meninggalkan banyak sumbangan dalam perkembangan budaya, khususnya yang berupa karya sastra.<sup>30</sup>

Hal ini berbeda sekali dengan Mataram, ada beberapa sarjana telah menunjukkan bahwa sastra babad ditulis untuk layak dan berhak kedudukan Raja yang memerintah. Disamping itu hal yang menarik untuk dicatat ialah, masa perkembangan sastra babad yang bersamaan waktunya dengan perkembangannya unggah-ungguhing basa.

Menurut pengertian Berg, Supomo Surjohudojo dan A.H. Johns, menjadi suatu kebetulan bahwa *unggah-ungguhing basa* pun merupakan alat politik. Dalam hal ini pasti besarlah peranan para punggawa kraton sebagai penulis babad. Sebagai pengarang, punggawa kraton tidak hanya memanfaatkan karya sastra yang ditulisnya untuk memuliakan raja yang memerintah dalam bahasa yang biasa dipakai untuk umum (karena tidak mengenal tataran basa), tetapi dapat juga memuliakan raja dengan bahasa yang khusus bagi kalangan atas. Jadi para punggawa kraton pada zaman Mataram bertugas menulis babad, tidak hanya menggunakan kata-kata penghormatan untuk

---

<sup>30</sup> <http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-jawa.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 17:30 WIB.

mereka yang termasuk kalangan atas, akan tetapi menggunakan bahasa yang khusus untuk kalangan atas.

Penggunaan kata-kata Jawa kuno atau asing, supaya meninggikan prestise pujangga, ikut membantu pengembangan ngoko-krama juga, karena kata-kata Jawa Baru yang dipakai sehari-hari oleh dan untuk semua orang dipandang tidak atau kurang hormat untuk mereka yang dari kalangan atas. Banyak sarjana meneliti dan berkesimpulan bahwa perkembangan babad berkisar pada abad XVII, Sultan Agung sebagai penguasa pada saat itu telah menjadikan babad berkembang.

Raja Mataram terbesar itu telah berhasil menjadikan bahasa dan budaya sebagai alat mencapai kejayaan politiknya.<sup>31</sup> Karena itu Sultan Agung mengembangkan sejumlah besar unsur-unsur budaya yang dikembangkan adalah pembuatan tarih baru, yaitu tarih Jawa, pembaharuan perayaan Garebeg, penabuhan Gamelan Sekaten, penciptaan tradisi kraton yang baru, dan yang lebih penting bagi kita, adalah perkembangan sastra dan bahasa. Sultan Agung sangat mempunyai ketertarikan khusus pada dunia sastra dan bahasa, ini bisa dibuktikan bahwa Sultan Agung memerintahkan penulisan Babad Tanah Jawi.

Setelah Sultan Agung wafat perkembangan bahasa Jawa terus berkembang, dan mulai redup perkembangannya setelah kolonial Belanda memecah belah Mataram menjadi dua pada tahun 1755, mulai perjanjian Gianti yang memecah Mataram menjadi Kerajaan Surakarta dan

---

<sup>31</sup> <http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-jawa.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 17:30 WIB.

Kasultanan Yogyakarta. Sejak balatentara Sultan Agung dipukul VOC di Batavia tahun 1629, lambat laun VOC atau Kolonial Belanda menguasai Mataram, ditambah lagi pemberontak-pemberontak yang merong-rong Mataram dengan bantuan kolonial Belanda. Pada jaman penjajahan Belanda, peperangan relatif tidak ada karena para penguasa Jawa telah mengakui kedaulatan Belanda atas mereka dan Belanda menjamin keberlanjutan tahta mereka.

Boleh dikatakan, kekuasaan poliyik raja-raja Jawa menjadi hilang, tetapi kekuasaan budaya mereka justru semakin kuat. Dengan tidak adanya kewibawaan politik, kewibawaan dibangun melalui jalur budaya. Inilah misalnya yang dilakukan oleh Pakubuwono. Pakubuwono semakin mengembangkan simbol-simbol dan memelihara mitos-mitos, misalnya tentang grebeg mulud, penyucian jimat-jimat keraton yang keramat, dll.

Di antara simbol-simbol dan mitos-mitos tersebut, tentu saja adalah wayang kulit. Wayang kulit dijadikan seni “adi luung” karena dari situlah pranata masyarakat Jawa dibangun, melalui cerita dan bahasa.<sup>32</sup> Sejak masa pra-kolonial, lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa Jawa sudah menjadi bagian dari ritual kepercayaan, kenegaraan, dan kebudayaan. Namun di masa kolonial sekali pun, bahasa jawa masih merupakan bagian dari ritual-ritual yang sama, meski pun oleh sebuah tatanan masyarakat yang terjajah. Jadi peranan bahasa pada masa kolonial Belanda hanya sebagai simbol-simbol kekuasaan raja, sedangkan

---

<sup>32</sup> <http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-jawa.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 17:30 WIB.

kekuasaan politik raja-raja terbelenggu oleh kolonial Belanda.<sup>33</sup>

Bahasa Jawa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi kuantitas, pemakai bahasa Jawa lebih dari 150 juta jiwa dan tinggal di mana-mana. Di Pulau Jawa khususnya dan di seluruh kepulauan nusantara pada umumnya, bahasa Jawa menjadi alat komunikasi yang akrab dan luwes. Bahkan kerap digunakan sebagai lambang jati diri bangsa.

Bahasa-bahasa di Indonesia dan wilayah sekitarnya pada awalnya merupakan satu asal. Jika kemudian terpecah-pecah menjadi bermacam-macam bahasa, terutama disebabkan oleh karena Indonesia terdiri dari banyak pulau. Keadaan geografis tersebut menyebabkan berkurangnya pengaruh bahasa satu dengan bahasa lain. Selain itu masing-masing pulau mempunyai pemerintahan daerah sendiri-sendiri. Keadaan yang demikian itu menyebabkan tumbuhnya beraneka macam bahasa hingga sekarang ini. Pada abad ke-2 hingga abad ke-14, orang-orang Jawa banyak memeluk agama Hindu. Orang-orang Hindu pada waktu itu selain menyebarkan agama juga memberi *piwulang* (ajaran) mengenai bercocok tanam, membuat, membaca dan menulis, hingga akhirnya bahasa orang Hindu bercampur dengan bahasa setempat hingga melahirkan bahasa baru yang disebut Bahasa Jawa Kuna, terjadinya dari percampuran bahasa pribumi dengan Bahasa Sansekerta.<sup>34</sup>

Sejak masa pra-kolonial, lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa Jawa sudah menjadi bagian

---

<sup>33</sup> <http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-jawa.html?m=1> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, Pukul 17:30 WIB.

<sup>34</sup> Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah, *Tata bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 1-16.

dari ritual kepercayaan, kenegaraan, dan kebudayaan. Namun di masa kolonial sekali pun, bahasa Jawa masih merupakan bagian dari ritual-ritual yang sama, meskipun oleh sebuah tatanan masyarakat yang terjajah. Jadi peranan bahasa pada masa kolonial Belanda hanya sebagai simbol-simbol kekuasaan raja, sedangkan kekuasaan politik raja-raja terbelenggu oleh kolonial Belanda.<sup>35</sup>

Oleh karena bahasa itu terus berkembang, lama-kelamaan bahasa Jawa Kuna mengalami perubahan dan perkembangan sehingga melahirkan kata-kata kawi, dan selanjutnya menjadi bahasa Jawa yang ada sekarang ini. Contohnya, terdapat sebuah kasus ketika jam istirahat tiba-tiba anak didik yang diampu oleh Ibu Lila yakni guru kelas 3 Sekolah Dasar menghampiri beliau di ruang guru dengan melontarkan kalimat: “*Bu, kowe digoleki Pak Kepala*”. Kalimat yang dilontarkan oleh siswa tersebut tidak sopan karena menggunakan bahasa *ngoko*, bahasa *ngoko* merupakan bahasa pergaulan untuk usia yang sebaya. Seharusnya untuk menghormati orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama. Jadi yang seharusnya di lontarkan anak tersebut: “*Bu, panjenengan dipunpadosi pak kepala*”.<sup>36</sup>

Mulai abad ke-4, agama Hindu terdesak oleh agama Islam, dan selanjutnya orang-orang Jawa banyak yang memeluk agama baru tersebut seperti halnya agama Hindu, kata-kata arab juga berpengaruh dan terserap dalam bahasa Jawa terutama kata-kata yang ada kaitannya dengan

---

<sup>35</sup> <http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-jawa.html?m=1> diakses pada tanggal 29 Juli 2019, Pukul 18:52 WIB.

<sup>36</sup> Zahrotul Uyun, dan Fivien Luthfia Rahmi Wardani, “ Ngajeni Wong Liyo), Menghormati Orang yang lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2, 2017”: 176.

agama. Kata-kata tersebut misalnya: *alam, makna, sujud, subuh, sifat, ajal, halal, salam, umat, kiyamat, berkah, jaman* dan sebagainya.

**b. Strata Bahasa Jawa**

*Unggah-ungguhing basa* merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, namun disisi lain *unggah-ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa struktur masyarakat merupakan faktor pembentuk dari struktur bahasa. Atau dapat juga dikatakan struktur bahasa merupakan pantulan dari struktur masyarakat. Struktur bahasa yang mengenal *unggah-ungguhing basa* merupakan pantulan dari struktur masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau startifikasi sosial. Makin rumit *unggah-ungguhing basa*, pasti makin rumit juga stratifikasi sosialnya.

Selanjutnya *unggah-ungguhing basa* memang sangat rumit, meskipun sebenarnya tataran yang pokok hanyalah dua yaitu Ngoko dan Krama, lalu di antara kedua tataran pokok itu terdapat banyak fariasi.

Fungsi dari penggunaan bahasa ngoko krama dalam masyarakat Jawa adalah *Pertama*, sebagai norma pergaulan masyarakat. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial tertentu. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam pergaulan dengan sesama warga masyarakat ialah Bahasa Jawa yang dipakai.

*Kedua*, erat hubungannya dengan yang pertama, tataran bahasa Jawa dipakai sebagai tata *unggah-ungguh*.<sup>37</sup> Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas daripada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tararan ngoko krama ini

---

<sup>37</sup> Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah, *Tata bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 1-16.

berkembang, karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan.

*Ketiga*, penggunaan bahasa ngoko krama berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban. Tataran krama dipakai untuk menyatakan hormat kepada orang yang diajak bicara, sedangkan tataran ngoko dipakai untuk memperlihatkan untuk derajat keakraban di antara mereka yang berbicara.

*Keempat*, bahasa jawa juga berfungsi sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*). Sebagai suatu dinasti yang baru saja berhasil mengubah status sosial, dinasti mataram ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan keluarga sembarangan, melainkan dinasti terpilih, yang mengungguli keluarga-keluarga lain. Kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itulah yang disebut: *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi dua : Basa Ngoko, dan Basa Krama.<sup>38</sup> Kedua bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Basa Ngoko
 

Yang dimaksud dengan basa ngoko adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam basa *ngoko* adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon lain. Afiks yang muncul dalam ragam semuanya menggunakan ragam *ngoko* yaitu afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Ragam ngoko dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

  - a) Ngoko Lugu
 

Yang dimaksud dengan ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatnya berbentuk ngoko atau netral tanpa terselip *krama inggil*, atau *krama andhap*. Afiks yang digunakan dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipum-*, *-piun*, dan *-aken*.

---

<sup>38</sup> Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah, *Tata bahasa Jawa*, 1-16.

Misalnya “*Akeh wit aren kang ditegor seperlu dijupuk pathin*”, ‘banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya’.

b) Ngoko Alus

Yang dimaksud dengan ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon ngoko dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon krama inggil, krama andhap, dan krama. Afiks yang dipakai dalam ngoko alus ini yaitu *di-*, *-e*, dan *-ne*. Misalnya, “*Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*”, ‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak’.

2) Basa Krama

Yang dimaksud dengan ragam krama adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama*, bukan leksikon lain. Afiks yang digunakan dalam ragam krama yaitu, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

a) *Krama Lugu*

Ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusannya.<sup>39</sup> Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan *krama madya*. Ragam *krama lugu* sering muncul afiks *ngoko di-*, *-e*, dan *-ake* daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Selain afiks ngoko, klitik madya *mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Misalnya, “*Mbak, njenengan wau dipadosi bapak*”, ‘*Mbak, anda tadi dicari bapak*’.

---

<sup>39</sup> Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah, *Tata bahasa Jawa*, 1-16.

b) *Krama Alus*

Yang dimaksud dengan krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Leksikon *krama inggil* dan *andhap* selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-aken*. Misalnya, “*sapunika ngaten kemawon Mbak, Dhik Handoko punika dipunuwuni bantuan pinten*”, “sekarang begini saja Mbak, Dhik Handoko dimintai bantuan berapa?”<sup>40</sup>

c. **Pembelajaran Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan:

40

<http://eprints.uny.ac.id/7947/3/bab%20%20-%2008108241118.pdf> diakses pada tanggal 29 Juli 2019, Pukul 20:18 WIB.

satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. Dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Pembelajaran bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pembelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran bahasa Jawa dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
- 2) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, dan
- 4) Siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya.<sup>41</sup>

Membaca diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan, makna suatu bacaan ditentukan oleh situasi dan konteks dalam bacaan. Program pengajaran bahasa Jawa, lingkup mata pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami mengapresiasi sastra dan kemampuan

---

<sup>41</sup> Sudjarwadi, dkk., *Kongres Bahasa Jawa*, (Surakarta: Harapan Massa, 1993), 74.

menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa mempunyai tiga ragam bahasa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Berdasarkan uraian tentang bahasa Jawa di atas melandasi penetapan tujuan pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan membaca kelas II, tertuang dalam silabus mata pelajaran muatan lokal (bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan SD/MI maupun swastra yang memuat strandar kompetensi dan kompetensi dasar terurama untuk kelas II.

**d. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa MI/SD**

Bahasa jawa merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus tetap dilestarikan, sehingga bahasa Jawa tidak sekedar warisan bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran bahasa Jawa selain memberikan bahasa dan sastra Jawa juga perlu memberikan nilai-nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut bahasa jawa tidak hanya diajarkan pada siswa sebagai materi ajar, namun juga sebagai sarana guru dalam menanamkan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa jawa yaitu aspek emosi, nilai, kepercayaan dan sikap. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa merupakan usaha guru dalam mengajarkan materi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa Jawa kepada siswa agar tercapai kompetensi siswa secara efektif. Tujuan dari pembelajaran bahasa jawa yaitu untuk melestarikan bahasa jawa, meningkatkan keterampilan berfikir, emosi, sosial, dan cara bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari serta bahasa Jawa juga memiliki fungsi yang penting pula yang menunjang pembelajaran bahasa jawa pada tingkat sekolah dasar.<sup>42</sup> Berikut ruang lingkup Bahasa Jawa

---

<sup>42</sup> <http://eprints.umm.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 29 Juli 2019, Pukul 20:42 WIB.

tentang materi kelas II Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan Kurikulum 2013:

- a. Mendengarkan (Ngerungokake)
- b. Berbicara (Guneman)
- c. Membaca (Maca)
- d. Dan Menulis (Nulis).

Adapun materi bahasa Jawa kelas II Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan kurikulum 2013.

- 1) Wulangan 1 Urip Rukun
- 2) Wulangan 2 Dolanan Ing Lingkunganku
- 3) Wulangan 3 Tugasku Saben Dina
- 4) Wulangan 4 Aku lan Sekolahku
- 5) Wulangan 5 Urip Resik lan Sehat
- 6) Wulangan 6 Banyu, Bumi lan Srengenge
- 7) Wulangan 7 Karang Kitri.

**e. Kurikulum Bahasa Jawa di Madrasah atau Sekolah Dasar**

Kurikulum menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum merupakan seperangkat upaya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan oleh Indonesia saat ini merupakan kurikulum 2013 yang telah direvisi. Kurikulum 2013 terdapat beberapa mata pelajaran salah satunya bahasa Jawa yang berupa muatan lokal.

Bahasa Jawa perlu dimasukkan ke dalam kurikulum karena setiap daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan merupakan kearifan lokal masyarakat seperti halnya Jawa timur yang memiliki bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa juga memiliki nilai-

nilai budaya yang perlu diberikan pada siswa.<sup>43</sup> Misalnya, Wulangan 1 Urip Rukun, Kompetensi Dasar 3.1 Mendengarkan, memahami, dan mengidentifikasi bunyi bahasa daerah yang didengar dengan tepat. 4.1 Melafalkan bunyi bahasa daerah yang didengar dengan tepat. Indikator, 3.1.1 Mengidentifikasi bunyi bahasa dari teks yang didengar. Kemudian 4.1.1 Menirukan pengucapan bunyi bahasa daerah yang sempurna dan tidak sempurna.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk di ketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Megawati mahasiswi Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga 2014, dengan judul Penggunaan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah Danurejo Tahun Pelajaran 2013/2014. Membaca di sekolah dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan selanjutnya, maka membaca perlu mendapatkan perhatian dari guru, sebab jika dasarnya tidak kuat dalam tahap pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan. Salah satu permasalahan yang masih menjadi kendala adalah masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca khususnya di kelas II. Untuk mengatasi masalah tersebut, hal yang perlu dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berani mencoba, berlatih, salah satunya adalah guru menggunakan metode drill.

---

<sup>43</sup> <http://eprints.umm.ac.id.pdf> diakses pada tanggal 29 Juli 2019, Pukul 20:42 WIB.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan judul skripsi tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penggunaan metode pembelajaran *drill* yang dilakukan di MI. Perbedaannya yaitu peneliti lebih terfokus dengan keterampilan membaca bahasa Jawa di kelas II dengan cara eksperimen, sedangkan peneliti lain terfokus pada keterampilan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas II dengan menggunakan penelitian Tindakan Kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sholehah Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode *Drill* Tanpa Mengeja pada kelas I B MI NU 04 Kumpulrejo Kaliwungu Kendal Tahun 2014. Penelitian tindakan kelas ini dilatar belakangi oleh adanya kegiatan pembelajaran akan berhasil baik, apabila guru dalam menyajikan materi menggunakan prosedur yang tepat, diantaranya metode yang tepat, alat peraga yang sesuai, bahasa pengantar yang menarik, sehingga motivasi dan minat anak akan bangkit.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan judul skripsi tersebut dengan peneliti yaitu membahas tentang metode *drill* dan keterampilan membaca di MI. Adapun terdapat perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sholehah ini termasuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sedangkan peneliti lebih terfokus ke eksperimen. Kemudian penelitian ini dilakukan dikelas I MI sedang penulis melakukan eksperimen di kelas II MI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardy Pualam Sakti Mahasiswa Universitas Negeri Semarang 2011 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa Melalui Media *Reading Box* pada Siswa Kelas III SDN Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat fundamental. Pendidikan berlangsung seumur

hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan lembaga pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran dikenal sebagai metode pembelajaran dan salah satu metode pembelajaran adalah metode drill yaitu suatu metode yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan-bahan dan materi pelajaran secara berulang-ulang yang dimaksudkan agar memperoleh ketangkasan, keterampilan, dan kecakapan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini yang menunjukkan bahwa persamaan judul skripsi tersebut dengan peneliti yaitu membahas tentang keterampilan membaca bahasa Jawa dengan menggunakan metode drill. Sedangkan perbedaannya peneliti melakukan penelitian eksperimen atau kuantitatif, sedang peneliti lain menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dan peneliti lebih fokus ke teks wacana isi bahasa Jawa dengan mengaitkan bahasa krama, sedangkan peneliti lain lebih ke menyimak cerita kepahlawanan tentang Werkudara.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah salah satu variabelnya sama-sama meneliti tentang metode *drill* dan keterampilan membaca. Sedangkan ciri khas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yakni meneliti adakah pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap keterampilan membaca bahasa Jawa krama peserta didik di madrasah ibtdaiyyah dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, dalam peggunaan metode *drill*

harus memperhatikan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga perkembangan keterampilan membaca bahasa Jawa krama sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya sekedar menjadi pelajaran rutin saja, akan tetapi juga meresap ke dalam benak masing-masing siswa untuk senantiasa berperilaku sopan dan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua.

### C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen yakni metode *drill* dan satu variabel dependen yakni keterampilan membaca bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai pelajaran muatan lokal yang diberikan di sekolah dasar, mempunyai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan disajikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat membaca dengan terampil dalam teks (wacana) bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* budaya Jawa sehingga siswa dapat berbicara secara komunikatif.

Proses belajar mengajar Bahasa Jawa agar menumbuhkan keterampilan membaca permulaan siswa sebaiknya menggunakan metode *drill* (latihan). Metode pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Salah satu cara mencapai tujuan tersebut yaitu ketepatan dan pemilihan metode pembelajaran. Di dalam ketepatan dan pemilihan tersebut seorang guru tidak boleh asal menetapkan dan memilih semuanya sendiri karena hal tersebut sangat berpengaruh dan berdampak pada siswa.

---

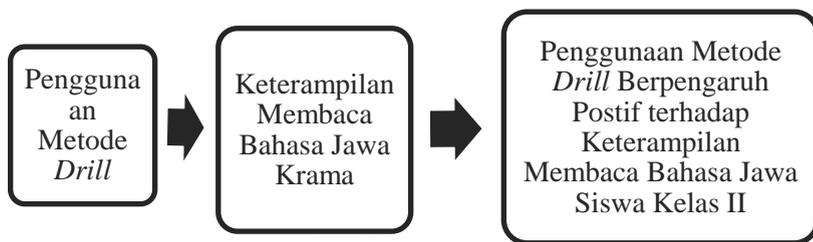
<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 91.

Hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi, situasi, dan kondisi siswa.

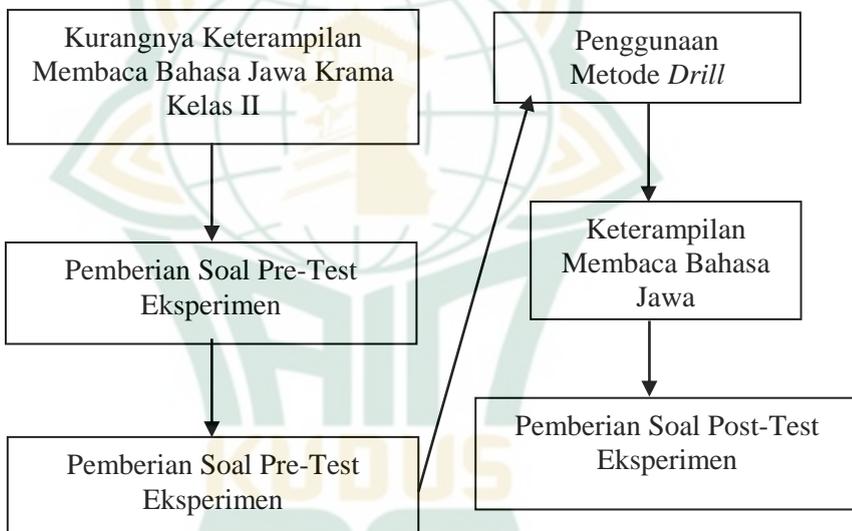
Pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati. Khususnya membaca permulaan sampai saat ini masih menjadi kendala dan kesulitan bagi siswa. Banyak siswa yang sulit membaca diakibatkan penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, pembelajaran akan menjadi optimal apabila siswa aktif dalam pembelajaran dan penggunaan metode yang tepat.

Metode *Drill* merupakan salah satu alternative untuk mengatasi pembelajaran yang kurang optimal. Metode *Drill* dipilih karena metode pembelajaran ini dapat melatih keterampilan membaca permulaan siswa dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca siswa MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati pada pelajaran Bahasa Jawa khususnya membaca permulaan. Untuk meneliti perbedaan tersebut, peneliti menerapkan dua kelas sampel. Sampel pertama adalah kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan perlakuan strategi pembelajaran metode *Drill* (Latihan). Sampel kedua adalah kelas kontrol yaitu kelas yang menggunakan perlakuan strategi metode tugas. Penerapan strategi tersebut bertujuan untuk membandingkan strategi manakah yang dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir  
 Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Berdasarkan bagan di atas dijelaskan bahwa variabel X adalah Metode *Drill* yakni melatih siswa untuk belajar bahasa Jawa krama dengan baik dan benar. Sedangkan variabel Y adalah keterampilan membaca bahasa Jawa siswa sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran dapat dilihat dari keterampilan membaca siswa setelah dilakukan pengukuran kepada siswa berupa penilaian pembelajaran pada pelajaran Bahasa Jawa khususnya membaca permulaan. Untuk mencari perbedaan keterampilan membaca tersebut, penilaian dilakukan dua kali yaitu awal sebelum perlakuan (*pretest*) dan akhir setelah perlakuan (*posttest*). Perbedaan keterampilan membaca siswa dapat diketahui dengan cara mengkomparasikan keterampilan membaca siswa yang menggunakan metode *drill* dan yang menggunakan metode tugas di MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.

#### D. Hipotesis

Jika melaksanakan suatu penelitian maka akan timbul suatu pemikiran yang akhirnya mengerucut menjadi sebuah dugaan akhir oleh peneliti. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, kerana jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>45</sup> Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 96.

Jika dilihat dari tema serta menjadi sebuah judul, peneliti dapat memberikan sebuah rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Dapat digunakan Metode Pembelajaran *Drill* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.
- Ho : Tidak dapat digunakan Metode Pembelajaran *Drill* pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.
- Ha : Dapat digunakan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.
- Ho : Tidak dapat digunakan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.
- Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *Drill* terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.
- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *Drill* terhadap keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.

Dari rumusan hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa semakin baik penerapan metode pembelajaran *drill*, maka semakin baik pula keterampilan membaca permulaan pada pelajaran bahasa Jawa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah penerapan metode pembelajaran *drill*, maka semakin rendah pula keterampilan membaca permulaan pada pelajaran bahasa Jawa kelas II MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati.